

PEMANFAATAN POTENSI DESA PONGGOK SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SMP
UTILIZATION OF THE POTENTIAL OF PONGGOK VILLAGE AS A LEARNING RESOURCE
FOR JUNIOR HIGH SCHOOL SOCIAL STUDIES

Herliana Nanda Kusuma

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

herliana5893fis.2019@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan potensi dan pemanfaatan Desa Ponggok sebagai sumber belajar IPS. Kajian dalam penelitian ini, meliputi pemanfaatan, potensi desa, dan sumber belajar IPS. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten, Klaten. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Ponggok memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Potensi Desa Ponggok memiliki kesesuaian terhadap capaian pembelajaran dan ruang lingkup pembelajaran IPS SMP. Pemanfaatan desa sebagai sumber belajar kontekstual juga memberikan manfaat yang besar dalam proses pembelajaran. Siswa lebih termotivasi karena merasa materi yang dipelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pemanfaatan, Potensi Desa, Sumber Belajar IPS

ABSTRACT

This research aims to determine and describe the potential and utilization of Ponggok Village as a learning resource for Social Studies (IPS). The study focuses on the utilization, village potential, and Social Studies learning resources. This research is a descriptive study using a qualitative approach. It was conducted in January 2025 in Ponggok Village, Polanharjo Sub-district, Klaten Regency. The data sources used in this research consist of primary and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research instruments used are observation sheets and interview guidelines. This study employs triangulation to verify the validity of the data. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of the study indicate that Ponggok Village has the potential to be utilized as a Social Studies learning resource. The village's potential aligns with the learning objectives and scope of the Social Studies curriculum for junior high school. Utilizing the village as a contextual learning resource provides significant benefits in the learning process. Students become more motivated as they feel the material studied is directly related to their daily lives.

Keywords: Utilization, Village Potential, Social Studies Learning Resource

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu dasar atau pondasi untuk tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan sebagai suatu usaha sadar bagi pengembangan kualitas diri manusia dan masyarakat yang biasanya dilandaskan pada pemikiran tertentu. Sebagaimana yang teruang dalam Undang-Undang Republik Indonesia (RI) No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 Ayat (2) yang mengartikan bahwa: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sejak dilahirkan, manusia merupakan individu yang membutuhkan individu lainnya untuk dapat bertahan hidup dan melangsungkan kehidupannya. Naluri manusia untuk selalu berhubungan dengan manusia lainnya dilandasi oleh keinginan manusia untuk menjadi satu dengan manusia lain disekitarnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam disekitarnya. Hal ini yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan yang didalamnya memuat bagaimana cara individu untuk dapat berinteraksi dengan individu lainnya dan segala permasalahan didalamnya. Menurut Setiawan (2015) dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan, sehingga muncul istilah *social studies* atau di Indonesia lebih dikenal dengan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia dimulai sejak ditetapkan Kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang diberlakukan di seluruh Indonesia (Fatimah, 2015). Sebelum diberlakukannya kurikulum 1975 istilah Ilmu Pengetahuan Sosial ini belum ada, jadi pembelajaran yang terkait dengan ilmu sosial ini masih berdiri sendiri mencakup sejarah, ilmu bumi, tata negara, dan ekonomi. Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini pendidikan ilmu pengetahuan sosial berperan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada manusia untuk bisa mengembangkan dirinya sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. Tujuan lain dari adanya pendidikan ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi manusia agar dapat peka terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi di sekitarnya, memiliki sikap mental

positif terhadap perbaikan segala penyimpangan yang terjadi di masyarakat, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran sudah seharusnya dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional, sosial, spiritual, dan intelektual peserta didik. Untuk itu peningkatan kualitas pendidikan diarahkan pada perluasan inovasi pembelajaran dalam rangka mewujudkan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan, namun tetap efektif dan efisien. Namun, kita juga tidak bisa mengelak bahwa disetiap pelaksanaan pendidikan pasti akan memiliki tantangan dan hambatan yang akan membentuk suatu problematika baru dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Problematika ini akhirnya menjadi sebuah tantangan bagi semua orang khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan tersebut. Hal ini membuat pendidikan akan selalu berjalan beriringan dengan segala problematika dan memiliki dinamika yang tidak akan pernah memuaskan.

Problematika pendidikan tentunya juga terjadi di setiap jenjang pendidikan dan pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran IPS. Problematika pendidikan secara kompleks berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan baik guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana belajar, hingga pada proses pembelajaran yang belum efektif dan efisien. Selama ini pembelajaran IPS masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Menurut Lubis (2016), pembelajaran IPS di sekolah masih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Banyak orang menganggap pelajaran IPS membosankan karena dianggap hanya pelajaran hafalan. Hal ini diperparah dengan metode mengajar guru IPS yang kebanyakan masih menggunakan metode ceramah yang membuat proses pembelajaran terkesan monoton dan *teacher center*. Akibat dari metode yang monoton dan kurang melibatkan pengalaman nyata, minat peserta didik dalam belajar IPS mengalami penurunan. Peserta didik menganggap mata Pelajaran IPS membosankan, sulit dipahami, dan tidak menarik. Sari (2023) menyebutkan bahwa banyak peserta didik yang menganggap

IPS sebagai pelajaran yang membosankan, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Keterbatasan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru cenderung menggunakan media yang sama secara berulang dan kurang inovatif. Penelitian oleh Azizah (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran IPS umumnya masih sangat terbatas dan tidak mengikuti perkembangan kebutuhan siswa. Melihat berbagai permasalahan yang ada, maka diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran IPS yang baik seharusnya dapat melibatkan peserta didik dalam memahami fenomena sosial di lingkungan sekitar. Saat ini potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar masih belum dimanfaatkan secara optimal. Erwinsyah (2014) menegaskan bahwa lingkungan sekitar seperti sosial, budaya, dan ekonomi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, namun belum dioptimalkan dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan menganalisis bagaimana pemanfaatan potensi Desa Ponggok sebagai sumber belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Topik ini menarik untuk diteliti karena pada dasarnya kajian utama dari ilmu-ilmu sosial adalah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, dikur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Pemilihan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan potensi dan pemanfaatan Desa Ponggok sebagai sumber belajar IPS SMP. Penelitian ini dilakukan di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dikumpulkan secara langsung selama penelitian melalui observasi lapangan dan wawancara. Sumber

data sekunder mengacu pada data yang dikumpulkan oleh peneliti dari hasil observasi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan alam dan masyarakat yang ada di Desa Ponggok. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap narasumber agar peneliti dapat mencari dan menemukan informasi yang diberikan dengan lebih terbuka.

Untuk menguji validitas dan kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menganalisis data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi diperoleh dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi alam dan masyarakat di Desa Ponggok. Data hasil wawancara diperoleh dengan melakukan wawancara kepada perwakilan dari perangkat desa, pengurus BUMDes, Guru IPS SMP, dan masyarakat. Pada tahapan reduksi data, peneliti melakukan proses untuk memilah dan mengurangi informasi yang telah dikumpulkan. Data hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Tahap terakhir penarikan Kesimpulan, data diperiksa kembali sebelum ditarik Kesimpulan dengan dibandingkan hasil penelitian dengan teori yang mendasari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Desa Ponggok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Polanharjo, tepatnya di sisi timur Kabupaten Klaten. Secara

administratif Desa Ponggok termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Desa Ponggok memiliki luas wilayah sekitar 77,23 hektar dan terletak pada ketinggian 156 meter di atas permukaan laut, menjadikannya bagian dari dataran rendah di Kabupaten Klaten. Secara administratif, desa ini terdiri dari empat dusun: Ponggok, Jeblogan, Kiringan, dan Umbulsari, dengan total jumlah penduduk sebanyak 2.143 jiwa berdasarkan data tahun 2022. Sebagian besar wilayah Desa Ponggok merupakan lahan pertanian dan perikanan, hal ini didukung oleh sumber daya air yang melimpah. Bentuk lahan Desa Ponggok didominasi oleh dataran rendah dengan kontur tanah yang relatif datar, meskipun terdapat sedikit kontur perbukitan kecil di beberapa bagian. Kondisi ini sangat mendukung untuk kegiatan pertanian, perikanan, dan pengembangan infrastruktur desa.

Identifikasi Potensi Desa Ponggok yang Relevan dengan Pembelajaran IPS SMP

Penerapan potensi kawasan lokal untuk dijadikan sumber belajar harus disesuaikan berdasarkan kompetensi dasar dan materi dalam kurikulum IPS. Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan potensi di Desa Ponggok yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut analisis potensi Desa Ponggok yang relevan dengan materi pembelajaran IPS:

1. Menganalisis potensi alam di Desa Ponggok

Desa Ponggok terletak di sisi timur gunung Merapi, salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia. Secara geografis, Desa Ponggok berada di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 150 mdpl dan topografi yang relatif datar. Wilayah Desa Ponggok memiliki iklim tropis dengan curah hujan tahunan yang cukup tinggi dengan suhu rata-rata berkisar antara 24°C hingga 32°C. Kondisi geologis Desa Ponggok yang sebagian wilayahnya merupakan endapan hasil aktivitas gunung Merapi membuat wilayah ini memiliki lapisan batuan vulkanik yang mampu menyerap dan menyimpan air dalam jumlah yang besar. Lapisan-lapisan vulkanik yang porus dan retakan-retakan geologis menciptakan sistem akuifer dangkal, yakni

lapisan pembawa air tanah yang aktif yang akan membawa air meresap dan mengalir melalui bawah tanah, lalu muncul kembali ke permukaan dalam bentuk mata air. Hal ini yang membuat wilayah Desa Ponggok dan sekitarnya kaya akan sumber mata air.

Kondisi geografis Desa Ponggok memiliki potensi yang besar dalam kegiatan pertanian dan perikanan air tawar. Terletak di wilayah yang relatif subur dan memiliki sumber daya air yang melimpah sangat mendukung untuk kegiatan pertanian. Sumber air utama di desa ini berasal dari mata air akan menjamin ketersediaan air meskipun pada saat musim kemarau. Dalam hal peternakan ikan air tawar, kondisi alam Desa Ponggok sangat mendukung dalam hal ketersediaan air dan kondisi lingkungan.

2. Menganalisis potensi fisik di Desa Ponggok

Desa Ponggok memiliki bentang alam yang relatif datar dengan dikelilingi oleh lahan persawahan dan gunung berapi di sisi utara. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan di Desa Ponggok terbagi menjadi tiga kategori. Pertama sebagai lahan pertanian, lahan pertanian seperti sawah dan tegalan masih mendominasi dalam penggunaan lahan di Desa Ponggok. Mayoritas tanaman yang ditanam meliputi padi, palawija, dan hortikultura. Kedua sebagai lahan pemukiman penduduk. Sebagai wilayah yang berada di dataran rendah Desa Ponggok memiliki pola pemukiman mengelompok dengan ciri-ciri rumah-rumah penduduk berkumpul di dalam satu area. Ketiga sebagai lahan wisata dan industri. Sebagai desa wisata, tentunya Desa Ponggok memiliki banyak wilayah yang digunakan sebagai tempat wisata, seperti Umbul Ponggok, Umbul Besuki, dan Umbul Sigedang yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata air.

Letak geografis Desa Ponggok yang dikelilingi oleh empat kabupaten/kota dan jalan antar kota dan provinsi sangat berpotensi untuk melakukan interaksi antar wilayah. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara wilayah Desa Ponggok dan kota-kota di sekitarnya. Sebagai Desa Wisata, Desa Ponggok

menyediakan tempat wisata air yang murah dan menarik bagi kota di sekitarnya. Selain sebagai desa wisata, Desa Ponggok dikenal sebagai daerah pemasok ikan air tawar, khususnya ikan nila. Potensi ini didukung dengan sumber mata air yang melimpah dan dimanfaatkan untuk budidaya ikan nila. Mayoritas petani ikan menggunakan sistem air mengalir yang akan menghasilkan ikan berkualitas baik, perkembangan ikan relatif cepat, dan daging ikan yang tidak berbau tanah.

3. Menganalisis potensi sosial di Desa Ponggok

Transformasi Desa Ponggok dari desa agraris menjadi desa wisata telah membawa perubahan yang signifikan pada struktur sosial masyarakat. Sebelumnya mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, namun saat ini banyak penduduk yang beralih profesi sebagai wirausaha, seperti pedagang, pengelola wisata, penyedia jasa fotografi, hingga menjadi pengelola homestay. Hal ini dapat mencerminkan mobilitas sosial vertikal dalam masyarakat. Dalam kegiatan ekonomi di Desa Ponggok terdapat tiga aktivitas utama, yakni produksi, konsumsi, dan distribusi. Dalam aspek produksi dapat terlihat dari pengelolaan sektor pertanian dan perikanan, produksi barang dan jasa yang terkait dengan wisata, seperti *souvenir*, kerajinan, makanan khas. Dalam aspek konsumsi, aktivitas utama yang terlihat mencakup pemenuhan kebutuhan masyarakat dan wisatawan, seperti konsumsi produk makanan lokal, layanan wisata, dan akomodasi. Dalam aspek distribusi, barang dan jasa tidak hanya dipasarkan pada masyarakat lokal tetapi juga ke wilayah lain di sekitar Desa Ponggok. Hubungan aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi ini menunjukkan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Analisis Kesesuaian Potensi Desa Ponggok terhadap Pembelajaran IPS SMP

1. Kesesuaian Potensi Desa Ponggok terhadap Capaian Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 03/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia

dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran mencakup pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan sosial, seperti manusia, lingkungan, waktu, sistem sosial, budaya, dan perilaku ekonomi.

Tabel 1. Tabel capaian pembelajaran IPS SMP

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep	Memahami realitas kehidupan manusia dalam ruang dan waktu pada bidang sosial, budaya, dan ekonomi sehingga memiliki kesadaran akan peran dan keberadaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, nasional, dan global.
Keterampilan Proses	Mampu untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasi, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, merefleksikan, dan merencanakan proyek lanjutan tentang realitas kehidupan manusia.

Pemanfaatan Desa Ponggok sebagai sumber belajar memberikan pemahaman konsep kepada peserta didik tentang keberadaan diri dalam masyarakat dan lingkungan. Peserta didik dapat mengaitkan antara konsep dan materi pembelajaran di kelas dan realita yang ada di masyarakat. Dengan ini peserta didik dapat memproyeksikan secara nyata tentang konsep abstrak pembelajaran IPS.

Pemanfaatan Desa Ponggok sebagai sumber belajar memberikan keterampilan dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui keterampilan proses seperti mengamati dan menanya dengan rumus 5W1H. Peserta didik melakukan observasi berdasarkan

tema yang telah ditetapkan, kemudian menyampaikan hasil observasinya dengan melakukan presentasi di depan kelas. Dengan ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan prosesnya terutama dalam cara berpikir kritis dan kerja sama.

Tabel 2. Tabel tema dan materi pembelajaran IPS yang relevan dengan potensi Desa Ponggok

Tema Pembelajaran	Materi Pembelajaran
Kelas VII	
Kehidupan Sosial dan Kondisi Lingkungan Sekitar	1. Menenal lokasi tempat tinggal 2. Konektivitas antarruang 3. Kegiatan ekonomi 4. Interaksi sosial
Keberagaman Lingkungan Sekitar	1. Berkenalan dengan lingkungan sekitar 2. Pembiasaan diri untuk melestarikan lingkungan 3. Pembiasaan diri dalam kebutuhan
Potensi Ekonomi Lingkungan	1. Pemanfaatan dan pelestarian potensi sumber daya alam 2. Ekonomi di lingkungan sekitar
Pemberdayaan Masyarakat	1. Keragaman sosial budaya di masyarakat 2. Permasalahan kehidupan sosial budaya 3. Pemberdayaan masyarakat
Kelas VIII	

Tema Pembelajaran	Materi Pembelajaran
Kelas VII	
Kondisi Geografis dan Pelestarian Sumber Daya Alam	1. Keragaman alam Indonesia 2. Pemanfaatan sumber daya alam 3. Peran lembaga sosial dalam Pemanfaatan sumber daya alam dan manusia
Kemajemukan Masyarakat Indonesia	1. Keragaman aktivitas ekonomi masyarakat 2. Mobilitas sosial
Kelas IX	
Manusia dan Perubahan	1. Perubahan sosial 2. Globalisasi 3. Kearifan lokal

2. Kesesuaian Potensi Desa Ponggok terhadap Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 tentang standar isi mengatur kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi pendidikan. Maka, mengacu pada Permendikbudristek tersebut Desa Ponggok memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS SMP.

Tabel 3. Tabel kesesuaian ruang lingkup pembelajaran IPS dan potensi Desa Ponggok

Ruang Lingkup Pembelajaran IPS	Potensi Desa Ponggok
Manusia, tempat, dan lingkungan	Sumber daya alam (SDA) Pemanfaatan ruang
Waktu, keberlanjutan, dan perubahan	1. Transformasi sosial dan ekonomi

Ruang Lingkup Pembelajaran IPS	Potensi Desa Ponggok
	<p>perubahan Desa Ponggok yang signifikan dari desa agraris menjadi desa wisata unggulan sejak sekitar tahun 2010.</p> <p>2. Pembangunan keberlanjutan</p>
Sistem sosial dan budaya	<p>1. Perubahan sistem ekonomi Perubahan mata pencaharian utama masyarakat dari petani menjadi wirausaha.</p> <p>2. Perubahan sosial</p>
Perilaku ekonomi dan kesejahteraan	<p>1. Wirausaha lokal dan UMKM</p> <p>2. Dampak ekonomi</p>

3. Pemanfaatan Desa Ponggok sebagai Sumber Belajar IPS

Pemanfaatan Desa Ponggok sebagai sumber belajar dapat dipahami sebagai bentuk upaya pemanfaatan potensi lokal untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya masyarakat merupakan subjek utama kajian pembelajaran IPS. Dalam kajian hubungan manusia dengan lingkungan, siswa dapat melakukan pengamatan terhadap pemanfaatan air dari Umbul Ponggok serta kegiatan pelestariannya. Untuk tema perubahan sosial dan ekonomi, siswa dapat mempelajari transformasi Desa Ponggok dari desa agraris menjadi desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Dalam aspek ekonomi, siswa dapat mempelajari sistem pengelolaan BUMDes serta distribusi manfaat ekonomi bagi warga desa.

Desa Ponggok dapat memberikan kesempatan untuk memahami letak dan kondisi geografis, sumber daya alam dan pemanfaatannya, interaksi manusia dan lingkungan, tata guna lahan, perencanaan pembangunan desa yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan konektivitas antarruang,

menjadikannya tempat yang ideal untuk mendukung pembelajaran IPS yang kontekstual dan interaktif. Transformasi Desa Ponggok dari desa tradisional menjadi desa wisata mandiri menunjukkan sinergi antara lingkungan fisik dan sosial masyarakat dalam memanfaatkan potensi geografis secara optimal dan berkelanjutan.

Pemanfaatan desa sebagai sumber belajar kontekstual juga memberikan manfaat yang besar dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih termotivasi karena merasa materi yang dipelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan mereka. Kegiatan pembelajaran seperti observasi lapangan, wawancara dengan warga, diskusi kelompok, hingga penyusunan laporan lapangan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa. Pembelajaran berbasis lingkungan juga mendekatkan siswa pada nilai-nilai lokal yang penting untuk ditanamkan sejak dini.

Namun demikian, pemanfaatan Desa Ponggok sebagai sumber belajar kontekstual juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan, serta kebutuhan kerja sama antara pihak sekolah dan pemerintah desa. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak agar potensi lokal seperti Desa Ponggok dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Desa Ponggok memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS. Dalam aspek sejarah, proses perubahan Desa Ponggok dari desa agraris menjadi desa wisata relevan dengan materi perubahan sosial ekonomi dan kesinambungan sejarah. Dalam aspek geografi, pemanfaatan lahan dan interaksi dengan daerah lain di sekitarnya relevan dengan konsep keruangan dan hubungan antarruang. Dalam aspek ekonomi, pengembangan wisata berkelanjutan dan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat sekitar relevan dengan konsep sistem ekonomi. Dalam aspek sosiologi, peran individu di

masyarakat dan permasalahan sosial di masyarakat relevan dengan dinamika sosial dan dampaknya. Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran IPS diketahui bahwa aspek sosial-ekonomi mendominasi, diikuti oleh aspek geografi dan sejarah.

Saran

1. Bagi guru, diharapkan guru IPS SMP sebaiknya mulai mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS SMP agar pembelajaran IPS di kelas lebih menarik, menyenangkan, dan terkait dengan realitas yang ada di lingkungan masyarakat. Pemanfaatan Desa Ponggok sebagai sumber belajar IPS dapat memberikan gambaran nyata terkait materi pembelajaran yang ada di dalam pembelajaran IPS.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan temuan dalam penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian mengenai pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar IPS dan menunjukkan keunikan setiap wilayah sebagai sumber belajar IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azizah, N. (2022). *Analisis Ketersediaan Media Pembelajaran di Sekolah*. Al Adalah, STISNQ.
- Budiastuti, Dyah & Agustinus Badur. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS, dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewi dkk. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali*. Jurnal Kawistara, 2(3), 129-139.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Erwinsyah. (2014). *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS*. Jurnal Penelitian PGSD, Universitas Negeri Surabaya.
- Freire, Paulo. (2007). *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. (Terjemahan Agung Prihantoro & Fuad Arif Furdiantanto). Yogyakarta: REaD (*Research, Education, and Dialogue*) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. (Edisi Asli diterbitkan tahun 1985 oleh Bergin & Garvey Publishers).
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Hikmah, Nabilatul. (2022). *Pemanfaatan Cagar Alam Wetangan Puger sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Puger*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Ibda, Fatimah. (2015). *Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget*. Jurnal Intelektualita. 3, (1), 27-38.
- Idrus, M.S & Priyono. (2014). *Penelitian Kualitatif di Manajemen & Bisnis*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua. (1996). Jakarta: Rajawali Press.
- Kemdikbud. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). *Panduan Pembelajaran Berbasis Literasi dan Numerasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lubis, R. (2016). *Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi jitu pemecahannya*. Jurnal Penelitian, UIN Sumatera Utara.

- Manahati, Zebua. (2016). *Inspirasi Pengembangan Wisata Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press*. Sage Publications.
- Munir. (2021). *Model Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Permendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Permendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. (2014). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riyadi, dkk. (2022). *Goa Akbar sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Dialektika Pendidikan IPS, 2 (2), 1-8.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya, dkk. (2006). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Sari, A. P. (2023). *Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. Jurnal PEMA, IAIN Sumatera Utara.
- Setiawan, Deny. (2015). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Medan: Larispa Indonesia.
- Simanungkalit, dkk. (2016). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Soetomo. (2014). *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soleh, Ahmad. (2017). *Strategi Pengembangan Potensi Desa*. Jurnal Sungkai, 5 (1), 32-52.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitataif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung. Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiastuti, Anik. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman*. Jurnal Ilmiah UNY, 1 (1), 3-6.